

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMK AL-Huda Sumber Nangka Larangan

Pondok Pesantren Al-Huda Sumber Nangka merupakan salah satu dari sepeuh pondok pesantren (ponpes) yang ada di Madura yang umurnya lebih 1 abad. Pesantren ini didirikan tahun 1907 oleh KH. R. Zainuddin yang berlokasi di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan provinsi Jawa Timur.

Pada umumnya Ponpes ini lebih dikenal masyarakat dengan nama Ponpes *Ber Nangka (Sumber Nangka)*. Dikarenakan di belakang pesantren ini terdapat sungai yang ada sumber mata airnya. Sehingga oleh warga sekitar, mata air tersebut dinamakan Sumber Nangka. Semua santri selalu memanfaatkan mata air sungai tersebut. Baik untuk minum, mandi dan cuci. Sehingga pesantren tersebut akhirnya lumrah disebut Ponpes *Sumber Nangka*.

Saat ini, Ponpes Al-Huda sumber nangka dibagi menjadi dua pesantren, yaitu *Dhâlèm Bhârâ'* dan *Dhâlèm Temor* (yaitu Pesantren Barat dan Pesantren Timur). Selain itu terdapat asrama para santri, yang juga didirikannya tempat pendidikan. Di antaranya, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).¹

¹ Dokumen sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan

2. Identitas Sekolah

SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan tingkat kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari MTS yang berbasis pesantren. Sama dengan sekolah yang lain SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan mempunyai identitas tersendiri sebagaimana berikut:

Tabel 1

Identitas SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

NO	Nama sekolah	SMK Al-Huda
1.	Nama Pondok Pesantren	PP. Al-Huda Sumber Nangka
2.	Nama Yayasan	Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Al-Huda
3.	NPSN/NSS	69921841/342 0535 04 005
4.	Status	Swasta
5.	Alamat Sekolah: a. Desa/Kelurahan: b. Kecamatan: c. Kabupaten/Kota: d. Propinsi:	JL. Ponpes Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan Jawa timur
6.	Telepon	082247600790 / 085330440216
7.	Email	smkalhuda15@gmail.com

8.	Akreditasi	B
----	------------	---

Sumber: Dokumentasi SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

Tabel II

Pimpinan Ketua Yayasan Dan Kepala Sekolah

Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan
		L	P	
Ketua Yayasan	A'isyatul As'adiyah, S.SY		P	S1
Kepala Sekolah	Mohammad Shafi, S.Pd.I, MM	L		S2

Sumber: Dokumentasi SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

Tabel III

Data Siswa SMK Al-Huda

Th.Aj aran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kls X+XI+XII)	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombe 1	Jumlah Siswa	Jumlah Rombe 1	Jumlah Siswa	Jumlah Rombe 1	Jumla h Siswa	Jumlah Rombe 1
2020/ 2021	14	1	18	1	12	1	44	3

Sumber: Dokumentasi SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

Tabel IV

Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan

Kualifikasi Pendidikan	Jumlah Guru (Orang)			
	PNS	GB	GTT/GTY	Total
S2/S3	-	-	2	2
S1/D4	-	-	18	18
D2/D3	-	-		
D1/SLTA	-	-	-	-
Total	-	-	19	19

Sumber: Dokumentasi SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

Tabel V

Data Tenaga Kependidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pelaksana (Org)				Jumlah
	S1	S2	S3	Total	
Tenaga Adm	1	-	-	-	1
Ka Prodili Adm	1	-	-	-	1
Perpustakaan	1	-	-	-	1
Arsiparis	1	-	-	-	1
Total	4	-	-	-	4

Sumber: Dokumentasi SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan

Dalam konteks penelitian ini peneliti akan memaparkan data temuan di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan yang peneliti peroleh dengan menggunakan *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Kemudian paparan data

ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang menjadi objek penelitian oleh peneliti. Fokus penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan?
2. Apa saja dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan?
3. Bagaimana treatment yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah pada kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan?

Untuk lebih memperjelas tentang paparan data hasil temuan di lapangan, peneliti akan membahas lebih detail sehingga mampu untuk dipahami oleh pembaca agar sangat mudah untuk menganalisanya.

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home*. Istilah *Broken home* atau perceraian sendiri biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling Ibu Hasmiyatus selaku guru BK di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan sebagaimana berikut:

“Iya dek, biasanya anak-anak dengan kondisi orang tua *broken home* kurang diurus, kurang kasih sayang, dan bahkan perhatian dari orang tuanya. Salah satu dari dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap siswa di sekolah adalah motivasi belajar menurun. Namun, pada kenyataannya motivasi setiap siswa berbeda. Sedangkan rata-rata siswa dengan latar belakang *broken home* di SMK Al-Huda sendiri memiliki motivasi dibawah (rendah). Biasanya ditandai dengan rasa bosan, enggan, dan bahkan tidak tertarik terhadap pelajaran maupun untuk sekolah. Namun tidak semuanya. Ada juga siswa dengan latar belakang *broken home* menunjukkan rasa asyik, tertarik, dan minat untuk bersekolah dan belajar, karena menurutnya sekolah itu penting, untuk menambah wawasan, ilmu, dan juga teman”.²

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, Mohammad Shafi sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya nak memang motivasi sangat penting khususnya dalam kegiatan belajar. namun siswa dengan kondisi *broken home* tentunya fungsi dari ayah dan ibu kurang berjalan dengan baik, yang seharusnya seorang ayah dan ibu sebagai seorang motivator. Namun karena berpisah seorang anak akan kehilangan sosok motivator tersebut, tentunya bahkan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki”.³

Namun tidak cukup disitu untuk memperoleh data yang lebih akurat, detail, dan terpercaya peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke SMK al-Huda Sumber angka dan melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti, diataranya diperoleh hasil sebagai sebagai berikut:

Observasi pertama dilakukan pada hari sabtu 6 maret 2021 di halaman sekolah SMK Al-Huda, subjek pertama merupakan siswa yang bernama FZ dengan kondisi orang tua *broken home* karena berpisah. pada observasi ini terlihat bahwa subjek penelitian merupakan seorang laki-laki, dengan berbadan tinggi,

² Hasmiyatus, Guru BK di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (4 Maret 2021)

³ Mohammad Shafi, Kepala Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (6 Maret 2021)

dan agak kurus, rambut pendek dan hitam. Selain itu peneliti juga melihat bahwa siswa tersebut kurang motivasi/tertarik untuk bersekolah dengan ditandai dengan kebiasaan perilaku datang terlambat, dan berpenampilan yang agak berantakan. Dan juga kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran yang ditandai dengan kebiasaan perilaku pergi ke sekolah tanpa membawa peralatan seperti: buku, bolpen, tas, dan lainnya.⁴

Hal senada juga disampaikan oleh FZ (nama samara) Sendiri sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya sebenarnya semenjak orang tua saya berpisah (cerai) mereka hanya memberi saya uang dan menyuruh saya untuk sekolah. Saya merasa orang tua kurang perhatian, dan kurang kasih sayang mbk, jadi untuk bersekolah pun saya tidak tertarik mbk, apalagi untuk belajar kayak merasa bosan, enggan mbk, tapi karena saya masih merasa kasihan ke bapak yang bekerja keras untuk membiayai sekolah saya. Jadi saya mau tidak mau harus sekolah mbk.”⁵

Observasi kedua dilakukan pada hari sabtu 20 maret 2021 di ruang kelas X SMK Al-Huda, subjek kedua merupakan siswi yang bernama SC dengan kondisi orang tua *broken home* karena bapaknya meninggal. pada observasi ini peneliti melihat bahwa subjek penelitian merupakan seorang perempuan, dengan berbadan agak tinggi, dan agak gemuk. Selain itu peneliti juga melihat bahwa siswa yang bersangkutan tersebut kurang motivasi/tertarik untuk pergi bersekolah dengan ditandai dengan perilaku datang terlambat. Namun memiliki ketertarikan untuk belajar yang ditandai dengan perilaku pergi ke sekolah dengan membawa peralatan belajar, dan memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung.⁶

Hal sama juga disampaikan oleh SC sendiri (nama samaran) sebagaimana

⁴ Hasil observasi peneliti, (Sabtu, 6 Maret 2021)

⁵ FZ, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (7 Maret 2021)

⁶ Hasil observasi peneliti, (Sabtu, 6 Maret 2021)

petikan wawancara berikut ini:

“Semenjak bapak saya meninggal saya menjadi malas, kurang tertarik untuk sekolah maupun belajar mbk, saya hanya ingin mebantunya cari uang untuk kehidupan saya sama ibu. Namun ibu melarang saya, kata Ibu, ibu hanya minta saya tetap sekolah. Ibu selalu mendampingi, dan memotivasi saya. Jadi saya putus tetap sekolah dan belajar untuk ibu, saya merasa kasihan karena ibu bekerja keras mencari uang untuk biaya saya mbk.”⁷

Pada kenyataannya motivasi setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada pula yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan ketertarikan, minat yang besar, dan perhatian untuk belajar tanpa mengenal bosan atau menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah menampakkan keengganannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Selain melaksanakan wawancara dan observasi peneliti juga menganalisis hasil dokumentasi, yang berupa foto salah satu siswa dengan latar belakang *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka. Dimana didalam foto tersebut menggambarkan bahwa seorang siswa yang bersangkutan datang terlambat, dengan penampilan agak berantakan, dan sama sekali tidak membawa peralatan sekolah sama sekali, seperti tas, buku, bolpen, dan lainnya. Sehingga di simpulkan bahwa siswa yang bersangkutan tersebut memiliki ketertarikan/motivasi belajar yang kurang/rendah.⁸

Sehingga ditarik kesimpulan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas bahwa siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan memiliki motivasi belajar yang rendah, hal itu ditandai dengan ketidak tertarikannya siswa untuk belajar dan bersekolah. Namun

⁷ SC, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (7 Maret 2021)

⁸ Analisis Dokumen (6 Maret 2021)

karena merasa kasihan terhadap kerja keras orang tua mereka untuk membiayai sekolahnya, membuat mereka tetap terus bersekolah dan belajar.

2. Apa saja dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini juga akan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat mereka semakin serius dan asyik memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Maka perlu dipahami sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, Sehingga tujuan dari belajar yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan Ibu Hasmiyatus selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan sebagaimana berikut:

“Iya gini dek, untuk siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK al-Huda sendiri tidak semua siswanya berperilaku kurang baik, namun memang rata-rata sering melakukan perilaku yang kurang baik, antara lain siswanya berperilaku nakal, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, tidur didalam kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas (PR), sering terlambat, sering bolos sekolah, dan bahkan hampir semua siswa dengan kondisi tersebut tidak mempunyai prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun untuk non

akademiknya”.⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah, Mohamad Shafi, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Untuk tingkah laku yang kurang baik yang saya ketahui siswa kadang datang terlambat ke sekolah, soalnya saya pernah beberapa kali menjumpai dan menegur siswa tersebut datang terlambat ke sekolah. Namun untuk tingkah laku buruk yang lainnya saya masih kurang mengetahuinya nak, lebih jelasnya tanyakan langsung kepada guru BK yang bersangkutan”.¹⁰

Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa yang bersangkutan secara langsung yang diperoleh peneliti di SMK al-Huda Sumber Nangka, yang diperoleh hasil antara lain sebagai berikut:

Observasi ketiga dilakukan pada hari Minggu 14 Maret 2021 di ruangan kelas XI SMK Al-Huda saat guru sedang menjelaskan pelajaran, subjek pertama merupakan siswa yang bernama FZ dengan kondisi orang tua *broken home* karena orang tuanya berpisah. Peneliti melihat bahwa siswa tersebut menunjukkan perilaku yang negatif diantaranya sering terlambat, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, berbicara sendiri, tidur didalam kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, bahkan terkadang bolos sekolah.¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh FZ Sendiri sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

“Saya sering malas untuk sekolah dan belajar mbk, sehingga saya sering berangkat terlambat, kalau sudah sangat malas saya tidak sekolah, tidak mengerjakan tugas/PR, dan saat pelajaran berlangsung saya sering merasa

⁹ Hasmiyatus, Guru BK di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (09 Maret 2021)

¹⁰ Mohammad Shafi, Kepala Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (6 Maret 2021)

¹¹ Hasil observasi peneliti, (Minggu, 14 Maret 2021)

bosan dan kadang saya tidur didalam kelas mbk”.¹²

Observasi keempat dilakukan pada hari sabtu 13 maret 2021 diruangan kelas X SMK Al-Huda saat pelajaran berlangsung, subjek kedua merupakan siswi yang bernama SC dengan kondisi orang tua *broken home* karena salah satu orang tuanya meninggal. Peneliti melihat bahwa siswi tersebut menunjukkan perilaku yang diantaranya sering terlambat, dan tidak memperhatikan gurunya saat pelajaran berlangsung.¹³

Hal itu juga didukung oleh pernyataan SC (nama samaran) Sendiri sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Saya kadang malas untuk sekolah dan belajar mbk, terkadang saya berangkat terlambat, tidak masuk sekolah, kadang tidak mengerjakan tugas/PR, dan saat pelajaran berlangsung saya sering merasa bosan mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru mbk”.¹⁴

Selain melaksanakan wawancara dan observasi peneliti juga diperkuat oleh hasil dokumentasi, yang berupa foto siswa dengan latar belakang *broken home* di SMK Al-Huda Sumber angka. Dimana didalam foto tersebut terlihat bahwa seorang siswa datang terlambat, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru, dan bahkan tidur didalam kelas.¹⁵

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di atas maka dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan antara lain siswa sering melakuakant tingkah laku yang

¹² FZ, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (14 Maret 2021)

¹³ Hasil observasi peneliti, (Sabtu, 13 Maret 2021)

¹⁴ SC, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung (13 Maret 2021)

¹⁵ Analisis Dokumen (14 Maret 2021)

kuarang baik, diantaranya siswa datang telambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas/PR, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas, hingga bolos sekolah.

3. Bagaimana treatment yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah pada kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang treatment yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah dengan kondisi orang tua yang *broken home*. Namun sebelum itu perlu dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul baik masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun masalah pribadi. Dalam kondisi seperti itu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya khususnya masalah motivasi belajar peserta didik yang rendah.

Untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah dengan kondisi orang tua yang *broken home*, guru bimbingan dan konseling di SMK al-Huda Sumber Nangka Larangan melakukan tindakan dengan memberikan konseling kepada peserta didik. Hal itu sesuai dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling ibu Hasmiyatus selaku guru BK di SMK Al-Huda sebagaimana berikut:

“Iya gini dek, untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah yang dialami oleh siswa dengan kondisi orang tua *broken home*. kami selaku

guru bimbingan dan konseling memberikan pembinaan dan melakukan proses konseling kepada siswa, agar mereka bisa lebih termotivasi. Mengenai treatment yang kami gunakan dalam konseling tersebut yaitu layanan konseling individu dengan penguatan positif kepada mereka dengan tujuan siswa itu bisa mengelola diri agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya”.¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah, Mohammad Shafi, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya nak, untuk kasus meningkatkan motivasi belajar siswa rendah, biasanya para guru dan guru BK memberikan semacam motivasi, pujian untuk mendorong siswa tersebut agar lebih termotivasi. Namun lebih jelasnya lagi nak, silahkan langsung tanyakan kepada guru BK yang menangani kasus tersebut”.¹⁷

Dalam memberikan konseling atau penyelesaian masalah kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di sekolah, guru BK menggunakan pendekatan *behavioral* dan teknik penguatan positif (*Reinforcement positif*) melalui beberapa tahapan. Sebagaimana petikan wawancara dengan guru BK berikut ini:

“Iya dek, mengenai tahapan pelaksanaan dari konseling individu ini ada beberapa tahapan, *pertama* kami mencoba melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki motivasi rendah dengan latar belakang *broken home* dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut dengan bersikap ramah kepada mereka. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut bisa terbuka, tidak terlalu tegang ketika dilakukan konseling, dan merasa takut kepada kami selaku guru BK, karena kebanyakan siswa takut terhadap guru BK”.¹⁸

Selanjutnya guru bimbingan dan konseling memasuki kegiatan inti dalam konseling yaitu penyelesaian masalah siswa dengan memberikan treatment kepada

¹⁶ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Naangka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

¹⁷ Mohammad Shafi, Kepala Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nagka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

¹⁸ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

siswa yang motivasinya rendah termasuk dengan latar belakang *broken home* dengan menggunakan teknik penguatan positif (*Reinforcement positif*), sebagaimana wawancara dengan Ibu Hasmiyatus berikut ini:

“Tahapan *kedua* adalah kegiatan ini dimana saya mencoba memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang masalah yang dihadapinya. setelah siswa membuka semua masalah yang dihadapinya, saya mengajak siswa untuk mengatasi masalahnya dengan memberikan *treatmen* kepada siswa yang memiliki motivasi rendah dengan menggunakan teknik penguatan positif (*Reinforcement positif*)”.¹⁹

Menegenai langkah-langkah dari penggunaan teknik *Reinforcement positif* terhadap siswa yang bermasalah dengan motivasi belajarnya, di jelaskan oleh Ibu Hasmiyatus sebagaimana berikut ini:

“Untuk kegiatan konseling dengan menggunakan teknik *Reinforcement positif* di lakukan dengan beberapa pertemuan, dipertemuan pertama siswa melakukan perkenalan dan diberikan informasi tentang pentingnya motivasi dalam belajar, memberikan tugas/PR dan motivasi atau pujian untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa tersebut, kemudian menjanjikan hadiah apabila siswa tersebut mau berubah untuk semangat mengerjakan tugas/PR, dan pergi bersekolah tepat waktu. Lalu di pertemuan kedua siswa dilihat perkembangannya, apakah tugas dipertemuan pertama dilakukan atau tidak, jika dilakukan maka saya memberikan pujian dan hadiah yang saya janjikan sebelumnya, jika tidak maka saya terus mengulangi kegiatan di pertemuan pertama. Begitupun seterusnya sampai siswa tersebut bisa meningkatkan motivasinya”.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh FZ (nama samaran) sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya mbk semenjak orang tua berpisah (*broken home*) saya setiap harinya jadi tidak tertarik untuk belajar dan malas untuk bersekolah mbk, sampai pada suatu hari saya terlambat sekolah, bukan hanya itu sebelumnya saya juga tidak mengerjakan tugas, tidur di dalam kelas dan kadang bolos sekolah. Keesokan harinya saya dipanggil oleh guru BK dan dilakukan

¹⁹ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

²⁰ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

konseling kepada saya. Awalnya saya merasa termotivasi atas dukungan yang ibu berikan kepada saya dan ditambah lagi dengan hadiah yang ibu janjikan. Kemudian saya mulai berubah. Hingga saya memperoleh pujian yang lebih dan hadiah yang saya inginkan. Kemudian akhirnya saya merasa sadar bahwa memang benar bahwa motivasi penting dalam belajar dan tentunya untuk masa depan saya kelak”.²¹

Hal senada juga disampaikan oleh SC (nama samaran) sendiri sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya mbk sedikit demi sedikit saya mulai bersemangat untuk belajar dan bersekolah mbk. Hal itu karena guru BK selalu memberikan saya motivasi, arahan, pujian dan kadang hadiah sehingga saya merasa lebih berharga dan bersemangat belajar dan bersekolah mbk.”²²

Selanjutnya setelah kegiatan inti ada tahapan pengakhiran dari kegiatan konseling sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Hasmiyatus berikut ini:

“Setelah masalah siswa teratasi, saya menanyakan kembali kepada siswa apakah proses konseling ini akan diakhiri. Jika proses konseling sudah merasa cukup dan sudah teratasi, maka saya dan siswa mengakhiri proses konseling”.²³

Namun tidak hanya itu tercapainya pelaksanaan pendekatan konseling *behavioral* dengan teknik *Reinforcement positif* untuk meningkatkan motivasi belajar yang dihadapi oleh siswa, tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individu. Sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Hasmiyatus selaku Guru BK sebagai berikut:

“Iya Dek, keberhasilan dari proses konseling itu didukung oleh berbagai faktor. Seperti halnya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, apabila siswa itu bersifat antusias atau sukarela ketika dikonseling maka hal itu sangat mendukung sekali terhadap tercapainya konseling yang di lakukan. Sedangkan faktor penghambat konseling individual yaitu datangnya dari

²¹ FZ, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (21 Maret 2021).

²² SC, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (21 Maret 2021).

²³ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (20 Maret 2021).

siswa itu sendiri, seperti siswa pada saat proses konseling siswa tersebut lebih banyak diam atau tidak mau terbuka dengan masalahnya, serta dalam proses konseling tidak adanya ruangan khusus bagi kami dalam melakukan konseling yang menyebabkan siswa yang dikonseling kurang begitu tenang, karena pelaksanaan konseling di lakukan di ruang terbuka yaitu di ruang guru (kantor).”²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah, Mohammad Shafi, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya nak yang menjadi penghambat guru BK dalam melakukan konseling yaitu tidak adanya ruang konseling. sehingga proses konseling dilakukan diruangan guru (kantor). Akan tetapi kami berusaha untuk mengadakan ruang khusus konseling bagi guru BK, karena ruangan khusus itu dibutuhkan supaya siswa dapat mengeluarkan semua masalahnya tanpa ada keraguan. Untuk faktor pendukung dalam bimbingan konseling yang di lakukan guru terhadap siswa yang bermasalah, bapak kurang tau nak, yang lebih tau masalah itu guru BK itu sendiri, karna saat konseling, saya tidak ikut campur nak, langsung guru BK yang menanganinya”.²⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh FZ (nama samaran) sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Waktu itu saya malu saat di tanya-tanya oleh guru BK mbk, dan lagi ruangnya masih kurang kondusif karna banyak guru yang lain yang melihat dan memerhatikan mbk”.²⁶

Hal yang sama juga di sampaikan oleh SC (nama samaran) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

“Iya mbk untuk ruangan guru BK dan bahkan ruangan khusus masih tidak ada, jadi saat ada siswa yang mau curhat ke guru BK, siswa masih malu karna banyak guru yang memerhatikan”.²⁷

²⁴ Hasmiyatus, Guru BK SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (27 Maret 2021).

²⁵ Mohammad Shafi, Kepala Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nagka Larangan, Wawancara langsung, (27 Maret 2021).

²⁶ FZ, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (28 Maret 2021).

²⁷ SC, Siswa SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan, Wawancara langsung, (28 Maret 2021).

Hal di atas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa di SMK AL-Huda Sumber Nangka Larangan tampak seorang guru BK yaitu ibu Hasmiyatus sedang memberikan konseling kepada salah seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan latar belakang kondisi orang tua *broken home*. Dan proses konseling tersebut dilaksanakan di ruang guru (kantor), karena di sekolah tersebut tidak ada fasilitas ruangan guru BK dan juga ruangan konseling khusus.²⁸

Selain melaksanakan observasi dan wawancara peneliti juga menganalisis dokumen berupa foto yang terlihat bahwa salah seorang guru melakukan kegiatan konseling kepada salah seorang siswa yang bermasalah, proses tersebut dilakukan di ruang kantor (guru). Sedangkan untuk ruangan BK dan ruangan khusus tidak ada, sehingga menjadi hambatan dalam proses konseling.²⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK melakukan konseling terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah melalui beberapa tahapan seperti tahap awal, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Dan untuk kegiatan konseling tersebut dilakukan berulang-ulang sampai masalah siswa tersebut dapat teratasi. Sedangkan Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan konseling adalah sikap antusias siswa pada saat melakukan konseling yang ditunjukkan dengan siswa datang langsung kepada guru BK sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Serta penghambatnya adalah 1). Masih Kurang terbukanya siswa terhadap masalah yang dihadapi. 2). Tidak adanya ruangan guru BK dan ruangan khusus konseling, sehingga proses konseling dilaksanakan di ruangan kantor (Guru).

²⁸ Hasil observasi peneliti, (Sabtu, 27 Maret 2021)

²⁹ Analisis Dokumen (Tanggal 27 Agustus 2019)

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data yang sudah dikemukakan, peneliti menemukan dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar (studi kasus pada siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan. Yang peneliti akan memaparkannya sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan memiliki motivasi belajar yang rendah, hal itu ditandai dengan ketidaktertarikan siswa untuk belajar dan bersekolah. Namun karena merasa kasihan terhadap kerja keras orang tua mereka untuk membiayai sekolahnya, membuat mereka tetap terus bersekolah dan belajar.

2. Apa saja dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan antara lain siswa sering datang telambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas/PR, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas, hingga bolos sekolah.

3. Bagaimana treatment yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah pada kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Treatment yang digunakan oleh guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah pada kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-

huda Sumber Nangka Larangan Pamekasanyaitu menggunakan pendekatan konseling *behavioral* dengan teknik *Reinforcement positif* (penguatan positif) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di Smk Al-Huda Sumber Nangka Larangan pamekasan melalui beberapa tahapan:

- a) Tahapan pertama, identifikasi masalah yaitu guru BK melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa seperti masalah motivasi belajar rendah yang dihadapi oleh siswa dengan kondisi orang tua *broken home*.
- b) Tahapan kedua adalah kegiatan inti dalam konseling dalam tahapan ini guru BK memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penyelesaian terhadap masalah siswa seperti contoh guru BK melakukan wawancara konseling dan memberikan treatment dengan menggunakan teknik *Reinforcement positif* terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
- c) Tahap akhir konseling. Pada tahapan ini guru BK dan siswa mengakhiri proses konseling karena masalah siswa sudah dapat teratasi dan menemukan solusi.

Sedangkan faktor pendukung kegiatan konseling adalah sikap *antusias* dari siswa pada saat melakukan konseling. Dan faktor penghambat konseling tersebut adalah 1). Masih kurang terbukanya siswa terhadap masalah yang dihadapi. 2). Tidak adanya ruangan guru BK dan ruangan khusus konseling, sehingga proses konseling dilaksanakan di ruangan kantor (Guru).

C. Pembahasan

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Menurut W. S Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa.³⁰

Pada umumnya yang sering terjadi di dalam masyarakat, orang tua sesudah bercerai melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan mengurus anaknya. Terkadang anaknya harus tinggal bersama neneknya atau ikut bersama salah satu dari orang tuanya. Sehingga kebanyakan dari orang tua yang bercerai jarang memotivasi anak dalam belajar.

Pada kenyataannya motivasi setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada pula yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Tanpa mengenal bosan atau menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah menampakkan ke engganannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Berdasarkan paparan data diatas bahwa siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan memiliki motivasi belajar yang rendah, hal itu ditandai dengan ketidaktertarikan dan keengganan siswa untuk belajar dan bersekolah. Namun mereka tetap belajar dan

³⁰ Kartika Sari, dkk, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa", (Jurnal Ilmiah Konseling: Volume 2, Nomor 1, Januari 2013), hlm 194.

berskolah hanya karena merasa kasihan terhadap kerja keras orang tua mereka untuk membiayai sekolahnya, sehingga membuat mereka tetap terus bersekolah dan belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suryo yang menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang *broken home* akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak yang *broken home* cenderung mempunyai motivasi yang lebih rendah daripada motivasi belajar anak dari keluarga yang utuh.³¹

Bukan hanya itu hal tersebut diperkuat oleh buku karya Erwin Widiasworo yang berjudul *19 kiat sukses membangkitkan motivasi belajar peserta didik*, dijelaskan bahwa sebuah motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketertarikan dan ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun banyak kesulitan menghadang. Motivasi yang tinggi mampu menggiatkan aktivitas belajar seorang. Begitupun sebaliknya, motivasi belajar yang rendah tercermin dari rasa keengganan dan berusaha menghindar dari kegiatan untuk mencapai sukses. Motivasi yang rendah menimbulkan hasil belajar yang dicapai juga tidak optimal, sehingga dalam hal ini seorang akan mengalami kegagalan dalam belajar.³²

³¹ Dwi Sari Mu'jizah, "Motivasi Belajar Anak Broken Home di Smk Piri Yogyakarta", (Jurnal Riset Mahasiswa BK: Volume 5, Nomor 7, Juli 2019), hlm 410.

³² Erwin Widiasworo, "19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 16.

2. Apa saja dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Dalam keluarga *broken home*, fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik. *Broken home* merupakan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dan perhatian dengan situasi dan keadaan keluarga, serta anaknya baik masalah di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dikarenakan struktur keluarganya sudah tidak lengkap karena kedua orang tuanya berpisah atau salah satunya meninggal.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya diantaranya sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasinya disekolah.³³

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini juga akan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat mereka semakin serius dan asyik memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Namun sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki motivasi yang kuat maka dapat menghambat proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai juga tidak akan optimal.

Berdasarkan paparan data diatas ditemukan bahwa dampak dari kondisi

³³ Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar", (Jurnal PANCAR: Volume 3, Nomor 1, April 2019), hlm 244

orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan antara lain siswa datang telambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas/PR, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas, hingga bolos sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suryo yang menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang *broken home* akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Dampak yang signifikan tersebut membuat kinerja akademik di sekolah menurun yang berdampak pada tidak semangat sekolah, terlambat, membolos, dan tidak memperhatikan guru.³⁴

Hal itu juga diperkuat oleh jurnal yang disusun oleh Dwi Sari Mu'jizah yang berjudul motivasi belajar pada anak keluarga *broken home* di SMK 1 Piri Yogyakarta yang diperoleh hasil bahwa dampak kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa antara lain, tidak memperhatikan guru saat pelajaran, sering terlambat, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, serta tidak memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik disekolah.

3. Bagaimana treatment yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah pada kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Larangan Pamekasan.

Treatment merupakan usaha atau upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi oleh klien atau siswa. Kasus yang terjadi pada siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMK Al-Huda pada umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih rendah dari pada motivasi belajar

³⁴ Dwi Sari Mu'jizah, "Motivasi Belajar Anak Broken Home di Smk Piri Yogyakarta", (Jurnal Riset Mahasiswa BK: Volume 5, Nomor 7, Juli 2019), hlm 410.

siswa dari keluarga yang utuh. Namun, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah guru BK di sekolah tersebut mempunyai treatment sendiri, yaitu menggunakan konseling individual dengan pendekatan *behavioral* dan menggunakan teknik *Reinforcement positif* (penguatan positif).

Pendekatan behavior dengan teknik penguatan positif merupakan model konseling yang dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau perkataan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Penguatan positif bergantung pada tingkah laku yang diinginkan
2. Tingkah laku diinginkan segera diberikan penguatan setelah tingkah laku muncul.
3. Pada tahap awal, apabila proses perubahan perilaku telah ditampilkan maka penguatan langsung diberikan.
4. Setelah tingkah laku yang diinginkan dapat dilaksanakan dengan baik, penguatan segera diberikan secara teratur sebelum kemudian dihentikan.³⁵

Sedangkan dalam menggunakan teknik *reinforcement* positif langkah-langkah yang dapat digunakan, antara lain:

1. Mengumpulkan informasi berkaitan dengan permasalahan melalui analisis ABC
 - a. *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - b. *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan, intensitas, durasi)
 - c. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku)

³⁵ Ananta Rifki Leo Renaldi, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Remaja *Broken Home*", (Skripsi Bimbingan dan Konseling: Universitas Pancasakti Tegal, 2020), hlm 16.

2. Memilih perilaku target yang diinginkan
3. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
4. Menentukan *reinforcement* yang bernilai
5. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
6. Penerapan *reinforcement* positif.³⁶

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendekatan konseling *behavioral* dengan teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu, tentunya harus ada niatan dan juga kesukarelaan dari si konseli atau siswa untuk diberikan konseling. Apabila siswa mempunyai kemauan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya, besar kemungkinan masalah siswa dapat teratasi.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu berasal dari dalam diri individu itu sendiri dimana siswa tidak bisa mengungkapkan semua permasalahan yang di hadapinya sehingga menyulitkan guru BK atau konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya karena konseling individu itu membutuhkan asas keterbukaan seorang guru BK, dan siswa itu sendiri. Selain itu, tidak adanya ruangan guru BK maupun ruang khusus konseling, dengan tidak adanya ruangan khusus, siswa sedikit gugup atau tidak percaya diri ketika dilakukan konseling oleh guru BK di tempat umum, karena konseling inividu memerlukan ruangan khusus atau ruang tertutup agar siswa lebih rileks ketika dikonseling.

Hal ini sesuai dengan jurnal yang berjudul Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

³⁶ Ibid, hlm, 18.

Kelas VIIF SMPN 1 Sukasada 2012/2013 yang disusun Ni Wayan Esa Apriani, Gede Sedenaryasa, dan Ni Nengah Mandri Antari yang menyatakan bahwa model konseling behavioral dengan teknik penguatatan positif merupakan cara yang dirasa paling tepat, efektif, dan ampuh untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.³⁷

³⁷ Ni Wayan Esa Apriani, dkk, “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIIF SMPN 1 Sukasada 2012/2013”, (Jurnal jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia), hlm 2.